

**KAJIAN DESAIN KESELAMATAN BERBASIS LOKALITAS
DALAM MENINGKATKAN KEPUASAN WISATAWAN
TERHADAP DAYA TARIK WISATA
(Studi Kasus Gunung Api Purba di Desa Wisata Nglanggeran)**

Hary Hermawan
STP ARS Internasional Bandung

haryhermawan8@gmail.com

Abstrack

The research is aimed to study more about the extent to which locality-based safety design can increase the satisfaction of tourists to the tourist attraction in Ancient Volcano Nglanggeran Tourism Village, Pathuk Sub-District, Gunungkidul Regency, Yogyakarta Special Region. Quantitative research methods using linear regression analysis were chosen to analyze the role of locality-based safety design allegedly to moderate the influence of tourist attraction on the satisfaction of tourists. The results showed that safety design based on locality proved unable to moderate the performance of tourist attraction in influencing the satisfaction of tourists. The recommendation of the research result is the implementation of safety with the design that has been proven effective in ensuring the safety of tourists.

Keywords : *Safety design, tourist attraction, tourist satisfaction.*

PENDAHULUAN

Kunjungan wisatawan ke Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan kenaikan jumlah kunjungan wisata cukup besar, sejumlah 472.300 wisatawan per tahun. Akan tetapi, dari beberapa jenis destinasi yang ada, desa wisata belum mampu menarik jumlah kunjungan yang memuaskan dibanding destinasi bentuk lain (Dinas Pariwisata, 2014).

Data statistik Dinas Pariwisata tahun 2014 menunjukkan walaupun Kabupaten Sleman memiliki 38 desa wisata, tetapi hanya mampu menarik 218.512 kunjungan wisatawan, atau sekitar 1,30% dari total wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata di Kabupaten Sleman sejumlah 16.774.235 wisatawan. Data tentang berita desa wisata yang sedang mati suri dapat kita temukan dengan mudah dengan mencari di search engine www.google.co.id dengan kata kunci "Desa wisata di Yogyakarta mati suri."

Kurangnya perhatian pengelola terhadap keselamatan wisatawan diindikasikan sebagai salah satu faktor penyebab kurangnya minat masyarakat untuk berkunjung ke desa wisata. Beberapa desa wisata yang mengandalkan daya tarik wisata alam dinilai kurang peduli terhadap aspek keselamatan dalam operasionalnya. Masih sering ditemukan pengelola desa wisata mengabaikan batas maksimal pengunjung (*caring capacity*), termasuk mengabaikan daya dukung lingkungannya pada saat desa wisata tersebut naik daun. Hal ini demi mengejar keuntungan yang sebesar-besarnya dari banyaknya wisatawan yang datang tanpa mau peduli terhadap aspek keselamatan.

Perlu diketahui bahwa keselamatan merupakan faktor utama yang menjadi pertimbangan wisatawan untuk memutuskan memilih destinasi wisata yang akan dikunjungi (Pizam dan Mansfeld, 1996), keselamatan juga menjadi isu strategis dalam visi

pencapaian target 20 juta kunjungan wisatawan mancanegara tahun 2019 Indonesia (Teguh, 2016).

Hasil penelitian terdahulu membuktikan bahwa kebanyakan wisatawan tidak akan membelanjakan uangnya untuk pergi ke destinasi yang keselamatannya kemungkinan dalam bahaya (Pizam dan Mansfeld, 1996). Wisatawan tidak ingin berkunjung ke tempat yang menurutnya tidak aman (Adom dkk, 2012). Keselamatan bahkan disebut sebagai salah satu dari lima faktor global yang akan menekan industri pariwisata milenium baru (Chiang, 2000).

Jaminan keselamatan merupakan faktor utama yang menentukan tumbuh dan berkembangnya suatu destinasi wisata, sebagai daya tarik, dan juga termasuk nilai keunggulan yang akan menentukan kualitas sebuah destinasi wisata (Chiang, 2000). Tanpa jaminan keselamatan, destinasi wisata tidak akan mampu bersaing di pasar wisata (Adom dkk, 2012).

Jaminan keselamatan wisata telah menjadi bagian dari tuntutan masyarakat agar sebuah destinasi wisata mampu terus berkelanjutan. Perlindungan terhadap risiko dan kecelakaan berwisata, mulai dari tahap kedatangan wisatawan, kegiatan selama di destinasi wisata, sampai saat kepulangan wisatawan, merupakan tanggung jawab pengelola (Suharto, 2016).

Kabar baiknya saat ini beberapa pengelola desa wisata mulai sadar tentang pentingnya pengelolaan keselamatan wisata. Bahkan trend dalam upaya keselamatan saat ini semakin kreatif. Desain keselamatan yang dibuat oleh pengelola desa wisata cenderung tidak mengacu pedoman-pedoman kaku. Akan tetapi, aplikasi keselamatan dibuat lebih unik dan kreatif dengan desain bercorak lokalitas yang semakin kental, contohnya upaya-upaya keselamatan di destinasi wisata Gunung Api Purba Nglanggeran

berikut: 1. Pengaplikasian informasi keselamatan dengan bahasa populer (bahasa gaul); 2. Pembuatan papan keselamatan dengan desain bercorak lokal; 3. Infrastruktur atau fasilitas keselamatan dibuat dengan bahan-bahan lokal.

Experimen Wibowo (2015) mengenai simulasi desain rambu keselamatan di destinasi wisata Pantai Parangtritis mendukung paradigma baru dalam desain rambu keselamatan. Penelitian yang dilakukannya telah membuktikan bahwa plang atau rambu peringatan dengan desain berciri budaya lokal terbukti lebih efektif dalam mentransformasikan informasi serta meningkatkan keselamatan wisata.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai sejauh mana desain keselamatan berbasis lokalitas mampu meningkatkan kepuasan wisatawan terhadap daya tarik wisata alam Gunung Api Purba di Desa Wisata Nglanggeran, Kecamatan Pathuk, Kabupaten Gunungkidul, D.I.Yogyakarta.

Kajian Pustaka

Daya Tarik Wisata

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, daya tarik wisata dapat dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berwujud keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata. Secara lebih spesifik disebutkan bahwa daya tarik wisata alam, merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, keaslian, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Damanik dan Weber (2006) dalam bukunya menekankan pentingnya keaslian dalam menentukan kriteria kualitas daya

tarik wisata, baik dari segi originalitas, maupun otentisitasnya.

Desa Wisata Nglanggeran merupakan desa wisata yang mengandalkan daya tarik alam berupa Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran. Oleh karena itu pengembangan daya tarik wisata mengacu pada pengembangan daya tarik wisata alam seperti disebutkan di atas.

Keselamatan Wisata Berbasis Lokalitas

Pengelolaan keselamatan wisata akan selalu terkait dengan upaya-upaya meminimalkan risiko dan kecelakaan.

Risiko didefinisikan sebagai sumber-sumber yang mengandung unsur perusak yang potensial bagi wisatawan, operator atau destinasi, dan komunitas. Elemen-elemen risiko dilihat dari siapa atau apa yang terkena dampak, atau apa yang mengalami kerugian dari setiap keadaan yang mengandung bahaya. Elemen-elemen tersebut termasuk : manusia, lingkungan, fasilitas, infrastruktur, sarana umum, dan ekonomi (AICST, 2006). Risiko secara umum adalah segala sesuatu yang dapat terjadi pada diri manusia yang tidak diharapkan muncul. Semua kegiatan manusia pada dasarnya akan memiliki risiko meskipun kegiatan tersebut bertujuan untuk mencapai kesenangan saja (Yudistira & Susanto, 2012).

Sedangkan kecelakaan didefinisikan sebagai kejadian yang tidak diinginkan, yang dapat menimbulkan cedera, kematian, kerugian, dan kerusakan pada property. Kecelakaan dapat terjadi karena kondisi simultan dari faktor manusia, faktor lingkungan, dan faktor alam sendiri (AICST, 2006).

The Workers Compensation Board (WCB) of British Columbia 2002 dalam Yudistira dan Susanto (2012) menyebutkan bahwa program keselamatan dan kesehatan adalah semua kegiatan yang meliputi pengembangan proses perencanaan manajemen resiko mencakup enam hal: 1. Perencanaan manajemen

risiko dengan melakukan identifikasi hingga memberlakukan proses manajemen risiko; 2. Perencanaan pariwisata dengan memberlakukan prosedur yang akan menjamin keselamatan pengunjung; 3. Perencanaan respon tanggap darurat apabila munculnya kecelakaan yang terjadi di tempat wisata; 4. Aturan dan prosedur dalam menghadapi kecelakaan yang terjadi dengan mengutamakan keselamatan dan keamanan pengunjung; 5. Perencanaan media yang ada untuk meminimalisir kejadian dan memunculkan kesan yang positif; dan 6. Perencanaan setelah kejadian dengan berbagai upaya yang membutuhkan pengembalian seperti sedia kala dari tempat wisata sebelum adanya kejadian yang merugikan.

Dalam *Guidelines for safe recreational water* (2003) disebutkan bahwa pencegahan resiko kecelakaan dapat dilakukan dengan peningkatan keselamatan. Peningkatan keselamatan tersebut dapat diintervensi dengan 5 pendekatan yaitu : 1. Pekerjaan/perekayasaan (*engineering*); 2. Memperkuat (*enforcement*); 3. Pendidikan (*education*); 4. Tindakan untuk memberanikan (*encouragement*); dan 5. Kesiapan bahaya (*emergency preparedness*).

Pengelola destinasi wisata yang mengandung risiko tinggi seperti wisata alam wajib memperhatikan keselamatan pengunjung dengan perencanaan dan pengendalian risiko, seperti diamanahkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun, 2009 Pasal 26.

Desa Wisata Nglanggeran merupakan desa wisata yang mengadakan wisata alam Kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran serta aktifitas petualangan pendakian atau *tracking* sebagai daya tarik wisata utamanya. Petualangan merupakan kegiatan yang sengaja mencari risiko dan ketidakpastian hasil. Dalam wisata petualangan komersial, risiko dan ketidakpastian harus dikelola erat jika

tidak dapat dihilangkan (Ewert dkk dalam Entwistle, 1923).

Cox dalam Pitana (2009) mengatakan bahwa “Pembangunan dan pengembangan pariwisata didasarkan pada kearifan lokal dan *special local sense* yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan.” Oleh karena itu, setiap penembangan dan upaya keselamatan yang dilakukan dapat dilakukan dengan mengadopsi nilai kearifan lokal, termasuk dalam aplikasi pembuatan infrastruktur dan fasilitas keamanan.

Kepuasan Wisatawan

Kepuasan wisatawan adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja (atau hasil) yang dirasakan dibandingkan dengan harapannya (Kotler dan Makens, 1999).

Dalam bukunya yang lain, Kotler (2002) mendefinisikan kepuasan sebagai perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah membandingkan antara persepsi/ kesannya terhadap kinerja (atau hasil) suatu produk dan harapan-harapannya. Kepuasan tentang daya tarik wisata dibandingkan dengan harapan wisatawan sebelum berkunjung di daya tarik wisata tersebut.

Daya tarik wisata dan keselamatan sebagai variabel penentu kepuasan dikaji dengan pendekatan *control attribution theory*. *Control attribution theory* merupakan aspek-aspek yang dalam kendali dan tanggung jawab manusia, yang sebenarnya dapat diupayakan pengelola untuk lebih baik (Hasan, 2008). Bukan terhadap faktor-faktor risiko yang tidak bisa diprediksi dan diantisipasi.

Hasil Penelitian Terhadulu

Daya tarik wisata terbukti secara empiris sebagai faktor yang dapat menentukan tingkat kepuasan wisatawan saat berwisata di sebuah destinasi (Naidoo dkk., 2011); (Adom et al., 2012);

(Basiya & Rozak, 2012); dan (Darsono, 2015).

Penelitian Ayob dan Masroni (2014) dengan pendekatan kualitatif, menemukan fakta bahwa jika wisatawan merasa tidak aman dan jiwanya terancam, akan tidak puas dan cenderung menumbuhkan kesan negatif terhadap destinasi wisata.

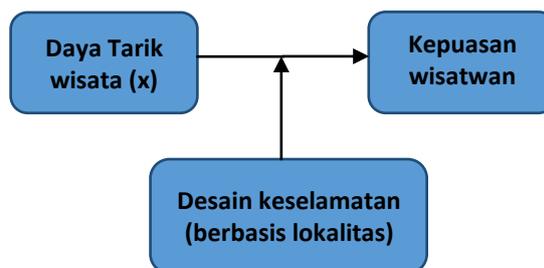
Hasil penelitian lain menemukan bahwa keselamatan merupakan faktor utama yang menjadi pertimbangan wisatawan untuk memutuskan memilih destinasi wisata yang akan dikunjungi (Pizam dan Mansfeld, 1996); (Adom et al., 2012); dan (Chiang, 2000).

Kerangka Pemikiran

Penelitian hasil penelitian terdahulu membuktikan bahwa daya tarik wisata merupakan faktor yang terbukti secara empiris mempengaruhi kepuasan wisatawan. Sedangkan keselamatan turut menjadi pertimbangan calon wisatawan dalam memilih destinasi. Penelitian terdahulu menemukan bahwa jaminan keselamatan juga turut menentukan kualitas suatu destinasi wisata.

Masih minimnya penelitian keselamatan di suatu destinasi wisata, serta logika bahwa variabel keselamatan tidak mungkin berdiri sendiri dalam menentukan kepuasan wisatawan, maka patut diduga bahwa keselamatan merupakan variabel moderating, yang mendukung kinerja daya tarik wisata dalam mempengaruhi tingkat kepuasan wisatawan. *Trend* desain keselamatan dengan konsep lokalitas yang sedang marak diterapkan di berbagai desa wisata turut menentukan fokus dan tema penelitian ini.

Oleh karena itu kerangka pemikiran akan digambarkan seperti pada bagan berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis alternatif penelitiannya (H_a) telah dirumuskan peneliti sebagai berikut :

1. Atraksi wisata berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan ($p \neq 0$)
2. Upaya keselamatan dengan desain bercorak lokal (lokalitas) berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan ($p \neq 0$)
3. Atraksi wisata dengan moderasi keselamatan berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan ($p \neq 0$)

METODE PENELITIAN

Subjek yang menjadi sampel penelitian adalah wisatawan sejumlah 100 wisatawan yang dipilih secara acak (*acidencial sampling*). Sedangkan yang menjadi objek studi adalah variabel *independent* daya tarik wisata (x_1), desain keselamatan berbasis lokalitas yang diduga sebagai variabel moderating, serta variabel *dependent* kepuasan (y).

Metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linear dipilih untuk menganalisis peran desain keselamatan berbasis lokalitas yang diduga memoderasi pengaruh variabel *independent* daya tarik wisata (x) terhadap variabel *dependent* kepuasan wisatawan (y).

Rumus regresi linier sederhana :

$$y=a+bx \text{ (Santoso, 2016)}$$

Rumus regresi linier dengan variabel moderator :

$$y=a+b_1x_1+b_2x_2+b_3x_1x_2 \text{ (Umar, 2000)}$$

Untuk menentukan efektifitas peranan variabel moderat dengan melihat selisih nilai *r-square* variabel independent dengan variabel mederat dibanding nilai *r-square* variabel independent tanpa variabel moderat.

Intrumen pencarian data menggunakan kuisisionair dengan skala likert. Sebelum proses pencarian data dilakukan, instrumen penelitian telah diuji validitas dan reabilitas guna menjamin kesahihan data penelitian yang diperoleh. Uji validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Sedangkan untuk uji realibilitas instrumen digunakan *Guttman Split-Half Coefficient* dengan taraf signifikansi 0,05 pada dk atau N 30.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Gunung Api Purba Nglanggeran

Gunung Api Purba Nglanggeran merupakan kawasan ekowisata. Berupa bentang alam perbukitan yang terbentuk akibat letusan gunung api pada masa prasejarah. Gunung Api Purba Nglanggeran Terletak di Desa Nglanggeran wilayah Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak desa Nglanggeran ke ibu kota kecamatan adalah 7 km, jarak dengan ibu kota kabupaten adalah 20 km, sedangkan jarak dengan ibu kota provinsi sekitar 25 km (Hermawan, 2016a).

Gunung Api Purba Nglanggeran merupakan daya tarik wisata alam yang termasuk salah satu dari beberapa destinasi yang ada di Desa Wisata Nglanggeran. Desa Nglanggeran memiliki

luas wilayah 762,7909 hektar yang secara administratif terbagi ke dalam 5 dusun yaitu Karang Sari, Doga, Nglanggeran Kulon, Nglanggeran Wetan, Gunung Butak (Handoko, 2017). Seluruh pengelolaan daya tarik wisata yang ada dalam wilayah Desa Wisata Nglanggeran sejak tahun 2010 resmi dikelola oleh masyarakat lokal yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Nglanggeran (Hermawan, 2016b).

Pengelolaan Daya Tarik Wisata dan Keselamatan di Gunung Api Purba Nglanggeran

Pariwisata berbasis masyarakat *atau Community Based Tourism (CBT)* menjadi pedoman dalam pengelolaan pariwisata di Gunung Api Purba Nglanggeran (Hermawan, 2016b). Pengelolaan ala CBT tersebut terefleksi dalam langkah-langkah pengelolaan atraksi wisata beserta upaya keselamatan yang diterapkan.

Pengelolaan atraksi wisata dan keselamatan wisata tersebut diduga peneliti sebagai faktor utama yang menentukan kepuasan serta berdampak kepada loyalitas wisatawan. Sehingga, dari pengelolaan ketiga variabel tersebut menghasilkan performa kunjungan wisatawan di Gunung Api Purba Nglanggeran dari tahun ke tahun yang cenderung menunjukkan *trend* positif (Hermawan, 2016a).

Daya tarik utama Kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran adalah puncak-puncak gunung dengan pemandangan yang unik, otentik dan indah di dalam satu kawasan. Masing-masing puncak memiliki keindahan, keunikan dan nilai historis dan nilai lokalitas yang memiliki nilai luhur tersendiri, baik nilai sejarah, mitologi dan filosofi (Handoko, 2017).

Pengembangan daya tarik wisata di Gunung Api Purba Nglanggeran yang ditawarkan meliputi beberapa puncak gunung berikut: Gunung kelir, Gunung

Gede, Gunung Bongos, Gunung Blencong, dan lain sebagainya.



Sumber : www.gunungapipurba.com, (15 Mei 2017)

Gambar 2. Salah Satu Puncak di Gunung Api Purba Nglanggeran

Jaminan pengelolaan keselamatan yang baik telah menjadi syarat yang wajib dipenuhi sesuai *ASEAN Community Based Tourism Standart* tahun 2016. Oleh karena itu, pengelola Gunung Api Purba Nglanggeran telah mengupayakan keselamatan wisata berbasis lokalitas sebagai berikut :

1. Pembangunan (*engineering*)

Pembangunan keselamatan dengan penambahan pagar untuk pegangan pengunjung; perbaikan jalur *tracking* dan tangga pendakian yang berkarakter alam lokal; penambahan rambu penunjuk; rambu keamanan seperti batas aman pijakan di tebing; penanda arah jalur; penanda jalur evakuasi dan seterusnya yang semuanya dibuat dengan bahan dan desain lokal.



Sumber : www.gunungapipurba.com, (18 April 2017)

Gambar 3. Pembangunan Tangga Pendakian dengan Desain Lokal

2. Memperkuat (*Enforcement*)

Upaya *enforcement* dilakukan dengan penambahan talut di beberapa area Gunung Api Purba yang bentang alamnya miring untuk mencegah bahaya longsor. Upaya penguatan juga bertujuan untuk memperkuat kondisi lingkungan alam dan menambah daya dukung kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran.

3. Pendidikan (*Education*)

Wisatawan cenderung merasa nyaman jika mengenal karakter lingkungan di destinasi wisata yang dikunjungi (Ross, 1998).

Simbol-simbol dan papan peringatan yang telah dibuat pengelola ditujukan untuk memberi informasi, pengenalan lingkungan juga berarti memberi pemahaman baru atau edukasi kepada wisatawan. Upaya edukasi diantaranya : penyediaan rambu petunjuk, papan informasi, peringatan, papan larangan, dan sebagainya.

Pengelola membuat rambu-rambu keselamatan berbasis lokalitas, hal ini sesuai dengan prinsip CBT yang menekankan lokalitas sebagai acuan dalam membangun segala unsur produk wisatanya



Sumber : Dokumentasi peneliti (2017)

Gambar 4. Trend Desain Papan Keselamatan dengan Desain Lokal

4. Tindakan untuk Memberanikan (*Encouragement*)

Tindakan untuk memberanikan (*encouragement*), dilakukan dengan upaya-upaya pemberian informasi mengenai gejala alam yang ada di Gunung Api Purba beserta cara menghadapinya, termasuk informasi dan batas-batas mengenai daerah mana yang aman untuk aktifitas wisatawan dan daerah mana yang tidak aman untuk aktifitas wisatawan.

Tindakan untuk memberanikan (*encouragement*) dapat diimplementasikan dalam bentuk fasilitas keselamatan yang memudahkan dan membuat wisatawan merasa aman dan nyaman melakukan pendakian di Gunung Api Nglanggeran, contohnya dengan pembuatan peta sebagai orientasi atau pengenalan karakter alam sekitar.

Dalam ilmu psikologi lingkungan, wisatawan yang mengenal gambaran lingkungan yang dikunjunginya akan cenderung merasa tenteram (Ross, 1998).



Sumber : Data Primer 2017

Gambar 5. Tindakan *Encouragement* dengan Peta Destinasi

Dalam standar pengelolaan CBT, informasi mengenai kondisi alam dan lingkungan yang menjadi daya tarik wisata wajib diinformasikan kepada wisatawan. Oleh karena itu media

informasi wajib disediakan tuan rumah wisata (*ASEAN Community Based Tourism Standart*, 2016).

5. Kesiapan Bahaya (*emergency preparedness*)

Prosedur evakuasi keselamatan dan kesiapan bahaya telah dipahami oleh pengelola, sehingga pengelola selalu siap siaga jika terjadi kondisi darurat setiap saat, misalnya dengan standar prosedur dalam kecelakaan meliputi : a) Naik melawati jalur evakuasi membawa korban cedera dengan drakbar untuk di bawa ke posko; b) Memberikan pertolongan pertama oksigen dan obat-obatan yang diperlukan; c) Penanganan lebih lanjut dengan dibawa ke puskesmas jika perlu (Mursidi, wawancara 28 Desember 2016).

Kesiapan menghadapi risiko bahaya juga dilakukan dengan cara pelatihan personil dalam penanggulangan bahaya, bekerjasama dengan Badan Sars Nasional (BASARNAS) (Mursidi, wawancara 28 Desember 2016).

Tindakan kesiapan bahaya seperti diatas tidak setiap saat dapat diamati wisatawan. Oleh karena itu, kesiapan bahaya atau *emergency preparedness* yang digunakan sebagai indikator penelitian adalah tindakan *emergency preparedness* yang dapat langsung diamati (*observable*). Tindakan kesiapan bahaya diamati dan diukur dalam penelitian ini adalah “Ada tidaknya pengelola yang terlihat siap-sedia berjaga di destinasi wisata untuk menjamin keselamatan wisatawan.”

Karakteristik Data Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah wisatawan Gunung Api Purba Nglanggeran yang berjumlah 100 wisatawan. Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui gambaran umum profil responden yang menjadi subjek penelitian. Secara umum, karakteristik responden yang semakin

bervariasi akan menghasilkan data yang juga lebih bervariasi.

Karakteristik responden dalam penelitian ini ditinjau berdasarkan beberapa aspek yang terkait dengan tipologi wisatawan (I. G. Pitana & Putu, 2009), diantaranya : usia responden, jenis kelamin, asal wisatawan, dan motivasi berwisata di Gunung Api Purba Nglanggeran.

Karakteristik responden berdasarkan usia didominasi responden oleh wisatawan usia dewasa awal atau *early adulthood* dengan presentase sebesar 76%, kemudian disusul wisatawan usia paruh baya 18%, dan terakhir usia remaja 6%. Karakteristik usia *early adulthood* memiliki pemikiran yang telah matang dalam berwisata, tidak tergesa-gesa atau penuh pertimbangan.

Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, terlihat bahwa responden didominasi wanita sebesar 54%, sedangkan presentase responden pria sebesar 46%. Responden wanita umumnya cenderung meninjau kualitas destinasi wisata berdasarkan fasilitas yang disediakan untuk memenuhi segala kebutuhannya dibanding minat berpetualang. Hal ini didukung hasil analisis selanjutnya.

Karakteristik responden berdasarkan motivasi terlihat bahwa 51% responden

yang berwisata ke Gunung Api Purba Nglanggeran memiliki motivasi untuk melepas kejenuhan dari rutinitas kerja sehari-hari. Sedangkan sisanya sebanyak 49% adalah wisatawan dengan motif petualangan.

Sedangkan karakteristik wisatawan ditinjau berdasarkan daerah asal, menunjukkan mayoritas adalah wisatawan dari luar daerah sebesar 81%. Kemudian, responden yang berasal dari Yogyakarta diketahui sebesar 19 %. Responden yang berasal dari tempat yang jauh dari daerah asalnya cenderung tidak mengenal karakteristik daya tarik wisata yang dikunjunginya, baik dalam segi lingkungan alam yang berbeda, maupun adat dan budaya baru di destinasi yang dikunjunginya. Sehingga, informasi tentang destinasi wisata sangat penting baginya (Ross, 1998).

Hasil Uji Instrumen

Uji Validitas

Variabel dayatarik wisata diukur menggunakan 5 indikator variabel meliputi keunikan, keindahan, keaslian, otentisitas dan nilai. Adapun hasil uji validitas instrumen menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* tersaji seperti tabel berikut :

Tabel 1. Uji Validitas Variabel Dayatarik Wisata

Indikator	Pernyataan	R-hitung	R-tabel	Kesimpulan
Keunikan	Pemandangan alam disini yang tidak sama dengan tempat wisata lain	0,777	0,361	Valid
Keindahan	Pemandangan alam Nglanggeran sangat membuat saya terpesona.	0,816	0,361	Valid
Keaslian	Gunung Api Purba Nglanggeran benar masih alami	0,833	0,361	Valid
Otentisitas	Gunung Api Nglanggeran terbentuk oleh fenomena alam pada masa prasejarah	0,656	0,361	Valid
Nilai	Pengalaman berwisata di Nglanggeran sebanding dengan waktu libur yang saya korbankan untuk berkunjung.	0,796	0,361	Valid

Sumber : Data primer (2017)

Uji Validitas Variabel desain pendidikan, kesiapan bahaya, penguatan. keselamatan berbasis lokalitas diukur Adapun hasil uji validitas instrumen tersaji menggunakan 5 indikator variabel seperti pada tabel berikut. meliputi : merekayasa, memberanikan,

Tabel 2. Uji Validitas Variabel Upaya Keselamatan

Indikator	Pernyataan	R-hitung	R-tabel	Kesimpulan
Rekayasa	Pengelola telah membangun pagar pembatas yang mecegah bahaya kecelakaan wisata	0,719	0,361	Valid
Memberanikan	Tersedia papan petunjuk membuat saya yakin melakukan perjalanan wisata	0,727	0,361	Valid
Pendidikan	Tersedia papan larangan yang membuat saya mengetahui bahaya alam	0,651	0,361	Valid
Kesiapan bahaya	Ada petugas keamanan yang bersedia menolong wisatawan	0,678	0,361	Valid
Penguatan	Adanya bangunan yang membuat struktur Gunung Api Purba Nglanggeran lebih kokoh.	0,739	0,361	Valid

Sumber : Data Primer (2017)

Variabel kepuasan diukur apa yang telah diharapkan sebelum menggunakan indikator kesesuaian daya berwisata. Adapun hasil uji validitas tarik dan keselamatan yang di dirasakan instrumen tersaji seperti pada tabel berikut. konsumen di selama destinasi terhadap

Tabel 3. Uji Validitas Variabel Kepuasan Wisatawan

Indikator	Pernyataan	R-hitung	R-tabel	Kesimpulan
Kep. DTW 1	Segala yang dapat saya lihat sangat indah, sesuai yang saya harapkan sebelumnya	0,855	0,361	Valid
Kep. DTW 2	Alam yang saya lihat berbeda dari yang lain telah sesuai harapan saya sebelumnya	0,856	0,361	Valid
Kep. Keselamatan1	Disini saya merasa tenteram, sesuai yang saya harapkan sebelumnya.	0,803	0,361	Valid
Kep. Keselamatan2	Disini saya merasa nyaman seperti yang saya harapkan sebelumnya.	0,820	0,361	Valid

Sumber : Data primer (2017)

Berdasarkan hasil analisis tabel 1,2 dan 3, diketahui bahwa semua item pernyataan dalam instrumen memiliki nilai r-hitung lebih besar dari nilai r-tabel sebesar 0,361 pada taraf signifikansi 0,05 dan N 30. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa instrumen valid sehingga dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Realibilitas Variabel

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Guttman Split-Half Coefficient*. Hasil uji realibilitas seperti pada tabel 4.12, menunjukkan nilai *Guttman Split-Half Coefficient* masing-masing variabel lebih dari nilai r-tabel pada taraf signifikansi 0,05 dan df/N 30, yaitu 0,361. Oleh karena itu dapat

dinyatakan bahwa instrumen seluruh variabel yang diuji memiliki reliabilitas yang baik.

Tabel 4. Hasil Uji Reabilitas Instrumen

Var	G.Koefisien	R-tabel	Kesimpulan
X1	0,861	0,361	Reliabel
X2	0,717	0,361	Reliabel
Y	0,699	0,361	Reliabel

Sumber: Data primer (2017)

Hasil Analisis Deskriptif

Daya Tarik Wisata Gunung Api Purba

Hasil analisis deskriptif yang diolah berdasarkan persepsi 100 responden penelitian, ditemukan sebesar 36% pernyataan “sangat setuju” terhadap item pernyataan yang diajukan (sebanyak 5 item). Kemudian pernyataan “setuju” sebesar 54 %. Sedangkan pernyataan “netral/ tidak memihak sebesar 9%. Terakhir hanya ditemukan sebanyak sebesar 1% pernyataan “tidak setuju”.

Dari data diatas terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi yang positif atau dapat disimpulkan bahwa Gunung Api Purba Nglanggeran memiliki daya tarik wisata alam yang berkualitas.

Desain Keselamatan Wisata Berbasis Lokalitas

Hasil analisis deskriptif berdasarkan persepsi 100 responden penelitian, ditemukan sebesar 9% pernyataan “sangat setuju” terhadap keseluruhan item pernyataan yang diajukan (15 item). Kemudian juga diketahui terdapat sebesar 45% pernyataan “setuju.” Pernyataan “netral/ tidak memihak,” sebesar 29%. sedangkan pernyataan negatif “tidak setuju” ditemukan sebesar 14%, disusul pernyataan “sangat tidak setuju” sebesar 3%.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan pandangan responden terhadap desain dan upaya-upaya keselamatan yang diterapkan di

Gunung Api Purba Nglanggeran adalah positif atau memenuhi kriteria keselamatan.

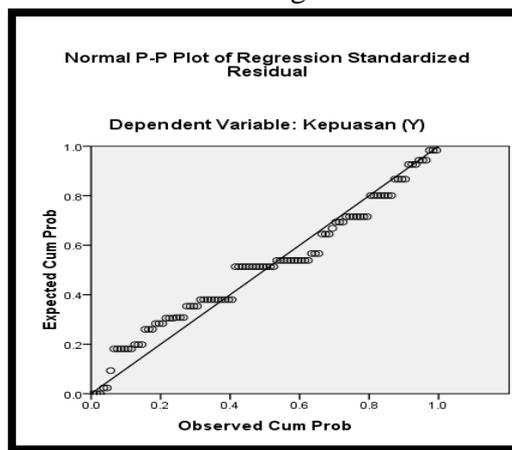
Kepuasan Wisatawan di Gunung Api Purba Nglanggeran

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari persepsi 100 responden menunjukkan bahwa penelitian, sebesar 25% responden menyatakan “sangat setuju” terhadap keseluruhan item pernyataan yang diajukan. Kemudian juga diketahui terdapat 49% pernyataan “setuju.” Pernyataan “netral/ tidak memihak,” diketahui terdapat sebesar 21% dari keseluruhan item pertanyaan yang diajukan. Sedangkan pernyataan negatif “tidak setuju” ditemukan sebesar 3% dari keseluruhan item pertanyaan yang diajukan, disusul pernyataan “sangat tidak setuju” sebesar 2%.

Berdasarkan kecenderungan data yang mayoritas menunjukkan sikap positif seperti diatas, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat kepuasan responden terhadap daya tarik wisata, keselamatan, dan sarana wisata di Gunung Api Purba Nglanggeran adalah memuaskan.

Hasil Uji Normalitas Data

Analisis regresi mensyaratkan data berdistribusi normal, untuk mengetahui normalitas data dapat dilihat menurut tabel *PP-Plots* hasil regresi berikut :



Gambar 6. P-P Plots

Dari gambar 6 terlihat bahwa distribusi data cenderung mengikuti garis regresi, sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah memenuhi asumsi normalitas.

Pengaruh Dayatarik Wisata terhadap kepuasan Wisatawan

Hasil uji pengaruh variabel daya tarik wisata terhadap kepuasan wisatawan terlihat pada tabel-tabel berikut :

Tabel 5. Model Sumary 1

R	<i>Adjusted</i>	<i>Std. Error of the</i>
<i>R Square</i>	<i>R Square</i>	<i>Estimate</i>
.584 ^a	.340	.334
a. Predictors: (Constant), Daya Tarik Wisata (X)		
b. Dependent Variable: Kepuasan (Y)		

Sumber : Data primer (2017)

Tabel 6. Koefisien 1

	<i>B</i>	<i>Std.</i>		
		<i>Error</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1 (Constant)	4.465	1.728	2.584	.011
Daya Tarik Wisata (X)	.717	.101	7.113	.000
a. <i>Dependent Variable:</i> Kepuasan (Y)				

Sumber : Data primer (2017)

Berdasarkan analisis regresi tabel 5 (*model sumary*) diketahui nilai *r-square* sebesar 0,34 atau 34%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa daya tarik wisata di Desa Wisata Nglanggeran mempengaruhi kepuasan wisatawan sebesar 34%, sedangkan 66% sisanya dipengaruhi variabel lain diluar variabel daya tarik wisata.

Berdasarkan tabel 6 atau output koefisien, menunjukkan nilai konstan/alpha sebesar 4.465 dan signifikansi 0,011 lebih kecil dari 0,05. Bermakna, tanpa variabel daya tarik wisata kepuasan wisatawan di desa wisata Nglanggeran

adalah 4.465 dan terbukti signifikan. Sedangkan nilai koefisien sebesar 0,717, yang bermakna bahwa setiap upaya peningkatan daya tarik wisata sebesar 1 satuan akan mempengaruhi kepuasan sebanyak 0,717. Nilai 0,000 lebih kecil dari nilai alpa 0,05 bermakna bahwa pengaruh daya tarik wisata terhadap kepuasan wisatawan terbukti dan terpercaya pada taraf kepercayaan 95%. Dari tabel 6 dapat dirumuskan garis regresi sebagai berikut : $y=4,465+0,717x$

Pengaruh Keselamatan Wisata dengan Desain Lokal terhadap Kepuasan Wisatawan

Hasil uji pengaruh keselamatan wisata dengan desain lokal terhadap kepuasan wisatawan tersaji dalam tabel berikut :

Tabel 7. Model Sumary 2

Model	<i>R</i>	<i>Adjusted</i>	<i>Std. Error</i>
	.191 ^a	.036	.027
a. Predictors: (Constant), Keselamatan			
b. Dependent Variable: Kepuasan (Y)			

Sumber : Data primer (2017)

Tabel 8. Koefisien 2

Model	<i>B</i>	<i>Std.</i>		
		<i>Error</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
(Constant)	14.069	1.369	10.274	.000
Kes (X2)	.153	.079	1.926	.057
a. <i>Dependent Variable:</i> Kepuasan (Y)				

Sumber : Data primer (2017)

Berdasarkan analisis regresi tabel 7 (*model sumary 2*) diketahui nilai *r-square* sebesar 0,036 atau 3,6%. Akan variabel keselamatan pada tabel 8 memiliki nilai signifikansi 0,057 yang lebih besar dibanding alpha 0,05 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa desain keselamatan berbasis

lokalitas tidak berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan.

Pengaruh Dayatarik Wisata terhadap Kepuasan Wisatawan dengan Desain Keselamatan Berbasis Lokalitas sebagai Variabel Moderating

Hasil uji pengaruh variabel dayatarik wisata terhadap kepuasan wisatawan dengan keselamatan sebagai variabel moderating tersaji dalam tabel berikut :

Tabel 9. Model Sumary 3

Model	R	Adj R	Std. Error of the Estimate
1	.587 ^a	.345	.324

a. Predictors: (Constant), Daya Tarik Wisata (X1), Keselamatan (X2), Moderasi (X1*X2)

b. Dependent Variable: Kepuasan (Y)

Sumber : Data primer (2017)

Tabel 10. Koefisien 3

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	7.443	10.290	.723	.471	
Daya Tarik Wisata (X1)	.500	.582	.407	.859	.393
Keselamatan (X2)	-.156	.594	-.196	-.263	.793
Moderasi (X1*X2)	.012	.033	.335	.348	.728

a. Dependent Variable: Kepuasan (Y)

Sumber : Data primer (2017)

Berdasarkan analisis output pada tabel 9 (*model summary*), diketahui bahwa pengaruh variabel dayatarik wisata terhadap kepuasan wisatawan dengan keselamatan berbasis lokalitas sebagai variabel moderating menunjukkan nilai *r-square* 0,345 atau 34,5%. Jika dibandingkan dengan nilai *r-square* pengaruh daya tarik wisata terhadap kepuasan tanpa variabel moderat pada tabel 6 sebesar 34% sekilas terlihat peningkatan sebesar 0,5%.

Akan tetapi jika melihat analisis koefisien pada tabel 10 terlihat bahwa daya tarik wisata dengan moderasi justru tidak signifikan.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa desain keselamatan berbasis lokalitas tidak berperan dalam meningkatkan kepuasan wisatawan terhadap daya tarik wisata di Gunung Api Purba Nglanggeran.

SIMPULAN

Wisatawan di Gunung Api Nglanggeran didominasi wisatawan muda dengan usia antara 21 tahun sampai 40 tahun. Wisatawan dengan rentang usia ini tergolong wisatawan dewasa awal yang telah matang dalam berfikir serta mengambil keputusan didukung kondisi fisik yang masih prima. Mayoritas wisatawan gunung api purba adalah wanita. Ditinjau dari daerah asal wisatawan, mayoritas wisatawan berasal dari luar wilayah D.I.Yogyakarta.

Berdasarkan hasil analisis terlihat jelas bahwa daya tarik wisata di Destinasi Wisata Nglanggeran terbukti berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan sesuai dengan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu (Naidoo dkk., 2011); (Adom dkk., 2012); (Basiya & Rozak, 2012); dan (Darsono, 2015). Bahkan Gunung Api Purba Nglanggeran dengan segala keunikan, keindahan, keaslian, serta nilai yang ditawarkan mampu memikat memikat pengunjung yang mayoritas berasal dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta.

Keselamatan tidak terbukti berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan. Hal ini dapat dimungkinkan karena sebagian responden adalah wisatawan dengan motif petualang. Yang senang mengunjungi daerah baru yang belum diketahuinya, senang mencari hal baru yang tidak umum (I. G. Pitana & Gayatri, 2005). Motif petualang biasanya

memiliki kecenderungan untuk lebih mementingkan kepuasan pengalaman dan cenderung suka mengambil risiko.

Desain keselamatan berbasis pada lokalitas (*special local sense*), terbukti tidak mampu memoderasi kinerja daya tarik wisata dalam mempengaruhi kepuasan wisatawan. Penemuan ini jelas tidak sesuai dengan saran Cox, yang menyarankan agar setiap pembangunan atau pengembangan pariwisata didasarkan pada kearifan lokal dan *special local sense*, merefleksikan keunikan peninggalan budaya, serta keunikan lingkungan” (Cox dalam Pitana, 2009). Hal ini juga tidak mendukung penemuan sebelumnya dari Wibowo (2015) bahwa keselamatan dengan desain dan arsitektur bercorak lokal lebih efektif.

Implikasi manajerial dari penemuan ini adalah masukan dalam upaya keselamatan. Aplikasi desain keselamatan wisata hendaknya jangan semata-mata mempertimbangkan *special local sense*, atau dengan tujuan mengikuti *trend* semata. Karena telah terbukti keselamatan berbasis lokalitas tidak memiliki peran sama sekali dalam meningkatkan kinerja daya tarik wisata dalam mempengaruhi kepuasan wisatawan.

Desain dan upaya keselamatan yang telah teruji efektifitasnya jauh lebih baik baik untuk diterapkan, mengingat jaminan keselamatan pengunjung merupakan hal yang utama serta mutlak menjadi kewajiban pengelola destinasi wisata, walaupun banyak wisatawan petualang yang kurang memperhatikan hal-hal terkait keselamatan wisata misalnya rambu-rambu. Akan tetapi, perlu dipertimbangkan pengunjung lain yang belum memiliki pemahaman yang baik mengenai karakter alam, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan adalah wisatawan dengan motif bersenang-senang (*leisure*). Sehingga, faktor risiko serta potensi

kecelakaan perlu dikelola dengan sistem manajemen keselamatan yang baik.

Saran untuk penelitian berikutnya dalam hal kajian desain keselamatan adalah dengan melakukan uji tehnik, meninjau efektifitas desain atau upaya keselamatan dengan *experiment* yang terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adom, Y. A., Jussem, B., Pudun, J., & Azizan, Y. (2012). Factors that Influence Visitor's Satisfaction Toward Kuching Waterfront. *Journal for the Advancement of Scient & Art*, 45.
- AICST, A. (2006). Plan of Action for Sustainable Tourism Management in Asia and the Pacific. *Phase II (2006-2012)*.
- ASEAN Community Based Tourism Standart. (2016). Jakarta: ASEAN Secretariat. Retrieved from public@asean.org
- Ayob, N. M., & Masroni, T. (2014). Issues of Safety and Security: New Challenging to Malaysia Tourism Industry. In *SHS Web of Conferences* (Vol. 12, pp. 1–10).
- Basiya, R., & Rozak, H. A. (2012). Kualitas Daya Tarik Wisata, Kepuasan dan Niat Kunjungan Kembali Wisatawan Mancanegara di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Dinamika Kepariwisata*, 11(2).
- Chiang, L. C. (2000). Strategies for safety and security in tourism: a conceptual framework for the Singapore hotel industry. *Journal of Tourism Studies*, 11(2), 44.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi. diterbitkan atas kerjasama Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) Universitas Gadjah Mada dan Penerbit Andi. Yogyakarta.

- Darsono, R. (2015). Pengaruh Kualitas Daya Tarik Wisata terhadap Tingkat Kepuasan Wisatawan, Studi Kasus di Waduk Jatiluhur-Kabupaten Purwakarta. *JURNAL NASIONAL PARIWISATA*, 5(1), 14–22.
- Dinas Pariwisata, D. I. Y. (2014). *Statistik Kepariwisataaan 2014*. Yogyakarta, DIY. Retrieved April (Vol. 21). D.I. Yogyakarta Indonesia.
- Entwistle, W. J. (1923). The Adventure of “Le Cerf au Pied Blanc” in Spanish and Elsewhere. *The Modern Language Review*, 18(4), 435–448.
- Guidelines for safe recreational water. Volume 1, coastal and fresh waters*. (2003). *Risk Management* (Vol. 1).
- Handoko, S. (2017). Gunung Api Purba Nglanggeran. Retrieved April 3, 2017, from www.gunungapipurba.com
- Hermawan, H. (2016a). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwissata*, III(2).
- Hermawan, H. (2016b). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Lokal. In *Seminar Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer Nusa Mandiri Pertama Tahun 2016* (Vol. 1, pp. 426–435). SNIPTEK Nusa Mandiri.
- Indonesia, P. R. Undangundang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, Sekretariat Negara. Jakarta § (2009).
- Kotler, P. (2002). *Manajemen Pemasaran, terjemahan Hendra Teguh, edisi Millenium, cetakan pertama* (1st ed.). Jakarta: Prenhalindo.
- Kotler, P., & Makens, J. C. (1999). *Marketing for Hospitality and Tourism, 5/e*. Pearson Education India.
- Naidoo, P., Ramseook-Munhurrun, P., & Seegoolam, P. (2011). An Assessment of Visitor Satisfaction with Nature-Based Tourism Attractions.
- Pitana, I. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: andi.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Pitana, I. G., & Putu, G. (2009). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Pizam, A., & Mansfeld, Y. (1996). *Tourism, crime, and international security issues*. John Wiley & Son Ltd.
- Ross, G. F. (1998). *Psikologi Pariwisata*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Santoso. (2016). *Statistika Hospitalitas*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suharto. (2016). Dengan, Hubungannya Destinasi, Citra Kasus, Studi Loka, Gembira. *Jurnal Media Wisata*, 14(1), 287–304.
- Umar, H. (2000). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, A. (2015). Kajian Simulasi Desain Rambu Informasi Keselamatan di Tempat Wisata Pantai Parangtritis Berdasarkan Perilaku Budaya. *JURNAL ITENAS REKARUPA*, 3(1), 20088–5121.
- Yudistira, I. G. A. A., & Susanto, A. (2012). Keselamatan Pengunjung Tempat Wisata. *WIDYA*, 29(320).